



PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Benedictus Dimas Widyatama

Agustinus Santosa Adi Wibowo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH. Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of corporate governance mechanisms on financial performance. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Stock Exchange in 2011 until 2013. The sampling method used in this study was purposive sampling method. The total number of samples in this study were 90 research samples. This study used multiple linear regression as analysis instrument. Before doing the regression test, it's examined by using classical assumption test. The results of this study indicate the size of the audit committee, managerial ownership, and the number of audit committee meetings do not affect the financial performance. While the number of board meetings significant negative effect. From this study only board size and independence of the board of commissioners that significant positive effect on financial performance.

Keywords: corporate governance, earning per share, managerial ownership, financial performance.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang berkembang pesat pada saat ini menuntut perusahaan untuk dapat menyajikan informasi yang berguna bagi pengguna informasi, seperti investor dan stakeholder. Hal itu menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan kompetitif. Perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik agar pihak eksternal (investor) mau menanamkan modal pada perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan bagaimana cara dan berapa banyak sumber daya keuangan yang tersedia untuk menjalankan kegiatan produksi perusahaan. Banyak perusahaan yang saling berlomba untuk memaksimalkan kinerja perusahaannya, karena kinerja perusahaan yang baik akan menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Bertambahnya modal yang berasal dari investor tersebut akan menciptakan prospek yang lebih besar bagi masa depan perusahaan.

Bukti yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang baik dan sesuai standar yang berlaku, yaitu PSAK. Laporan keuangan merupakan output akhir dalam proses akuntansi. Laporan keuangan perusahaan menunjukkan posisi keuangan perusahaan dan juga indikator kinerja perusahaan seperti Earning per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return on Equity (ROE), Financial Leverage (FL), Debt to Equity Ratio (DER), Current Assets (CA), dan Return on Assets (ROA). Beberapa indikator tersebut yang dijadikan panduan oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan. Namun tidak semua informasi dalam laporan keuangan perusahaan benar. Dalam perusahaan yang tata kelolanya kurang baik, bisa terjadi ketidaksesuaian antara informasi dalam laporan keuangan dengan kondisi di lapangan dalam perusahaan.

Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance). Good Corporate Governance (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik. Mekanisme Corporate Governance yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk

¹ Corresponding author



memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan (Hapsari, 2011). Penerapan mekanisme *good corporate governance* dalam perusahaan tidak semudah memahami konsepnya. Penyimpangan masih bisa muncul akibat tidak adanya integritas dari manajemen perusahaan.

Pada penelitian ini akan digunakan variabel-variabel *corporate governance* yaitu Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi dan melakukan pengendalian intern dalam perusahaan, sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris dan semakin independen dewan komisaris maka pengendalian intern perusahaan akan semakin baik. Ukuran komite audit juga berpengaruh pada baik tidaknya kinerja keuangan. Semakin semakin banyak komite audit perusahaan dapat terhindar dari manajemen laba, maka kontrol terhadap perusahaan akan berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh besar terhadap kinerja keuangan, terutama apabila terdapat kepemilikan manajerial pada perusahaan tersebut. Dewan direksi yang memiliki saham pada perusahaan tersebut pasti menginginkan kinerja perusahaan yang maksimal sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari presentase kepemilikan saham tersebut.

Selain itu, dalam penelitian ini terdapat dua variabel baru yaitu Jumlah Rapat Komite Audit dan Jumlah Rapat Dewan Komisaris. Jumlah Rapat Komite Audit adalah jumlah keseluruhan rapat dari Komite Audit dalam satu periode, sedangkan Jumlah Rapat Dewan Komisaris adalah jumlah dari rapat Dewan Komisaris dalam satu periode.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Dewan komisaris ditugaskan untuk melakukan pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan dan memberikan masukan kepada dewan direksi perusahaan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor. Dewan komisaris dibentuk karena pendelegasian *principal* kepada *agent* membuat *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer secara langsung, sehingga keputusan manajer terkadang tidak sesuai yang diinginkan oleh pemilik perusahaan. Sehingga dibentuk dewan komisaris yang memiliki fungsi untuk mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianto (2014) pada variabel ukuran dewan komisaris menyatakan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan bagi dewan direksi menjadi lebih banyak dalam mengambil keputusan bagi perusahaan. Sehingga diperlukan penelitian yang dapat membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh independensi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Dalam teori keagenan dinyatakan bahwa konflik kepentingan antara pihak *principal* dan pihak *agent* dapat dikurangi dengan cara pengawasan yang tepat pada perusahaan, sehingga semakin besar jumlah komisaris independen pada dewan komisaris akan semakin meningkatkan peran dewan komisaris dalam mengawasi dan mengontrol kinerja manajer. Untuk itu setiap perusahaan yang menerapkan *corporate governance* diwajibkan memiliki dewan komisaris independen. Proporsi minimum komisaris independen adalah 30% dari jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Herawaty (2008) dalam penelitiannya menyatakan jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan. Semakin besar proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa fungsi pengawasan akan menjadi lebih baik. Dengan adanya fungsi pengawasan yang lebih baik maka dapat meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**Pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan**

Gagasan dasar dalam menentukan komite audit adalah untuk memberdayakan fungsi komisaris dalam melakukan pengawasan. Dalam penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*) BEI mewajibkan seluruh perusahaan yang tercatat wajib memiliki komite audit. Anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan pihak lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah satu memiliki kemampuan dibidang keuangan dan akuntansi. Penelitian Sekaredi (2011) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka dapat meningkatkan efektivitas komite audit sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen. Efektifnya fungsi pengawasan juga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan**

Kepemilikan manajerial perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Apabila pihak manajemen suatu perusahaan memiliki saham perusahaan, maka kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan dapat menjadi fungsi pengendalian yang efektif terhadap kinerja manajemen dalam mencegah praktik manajemen laba. Menurut Faisal (2005), besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan shareholders. Karena semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan. Sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang khususnya adalah dirinya sendiri. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap kinerja keuangan**

Keberadaan komite audit mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan. Peranan komite audit yang cukup penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dalam aspek pengendalian. Perusahaan yang memiliki komite audit biasanya manajemen perusahaan lebih transparan dan terbuka, sehingga corporate governance dapat diterapkan dengan baik dan kinerja perusahaan dapat meningkat. Dalam melaksanakan tugasnya komite audit perlu untuk mengadakan rapat yang berfungsi sebagai media komunikasi dan koordinasi antar anggotanya dalam menerapkan fungsi pelaporan dan pengawasan terhadap perusahaan. Jumlah rapat komite audit mengacu pada kesediaan anggota komite audit untuk bekerja sama dalam mempersiapkan, mengajukan pertanyaan, dan mengejar jawaban ketika berhadapan dengan manajemen, auditor internal, auditor eksternal, dan pihak-pihak lain yang relevan (DeZoort, 2002). Semakin sering dilakukan rapat komite audit maka akan terkoordinasi dan tercipta komunikasi yang baik antar anggota dalam melakukan fungsi pengawasannya. Sehingga semakin baik fungsi pengawasan, kinerja keuangan akan lebih baik. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H5 : Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**Pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap kinerja keuangan**

Dalam penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik perusahaan diwajibkan untuk memiliki dewan komisaris. Dewan komisaris ini yang bertanggung jawab untuk memonitor kinerja manajerial dalam mencapai tingkat timbal balik (*return*) yang memadai bagi pemegang saham. Rapat yang diadakan dewan komisaris tersebut guna menunjang sarana komunikasi dan koordinasi antar dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Sehingga semakin banyak jumlah rapat yang diadakan oleh dewan komisaris diharapkan akan semakin membantu koordinasi dewan komisaris yang nantinya memberikan imbas pada semakin baik pengambilan keputusan yang

dilakukan oleh dewan direksi. Sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H6 : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependennya adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EPS (*Earning Per Share*). Variabel independen adalah mekanisme corporate governance yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, jumlah rapat komite audit, dan jumlah rapat dewan komisaris.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Metode penentuan sampel menggunakan purposive sampling. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah (1) Saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2011-2013. (2) Perusahaan merupakan perusahaan jenis manufaktur. (3) Perusahaan yang memaparkan keberadaan komite audit secara lengkap dalam laporan keuangannya. (4) Informasi yang terdapat dalam laporan tahunan atau keuangan yang telah diaudit mencakup seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*) dengan persamaan sebagai berikut:

$$EPS = \alpha_0 + \alpha_1 UKKOM + \alpha_2 INKOM + \alpha_3 UKAUD + \alpha_4 KEPMAN + \alpha_5 RAPAUD + \alpha_6 RAPKOM + e$$

Keterangan:

EPS : Earning Per Share (proxy dari kinerja keuangan)

α_0 : Intercept/Konstanta $\alpha_1 UKKOM$

: Ukuran Dewan Komisaris $\alpha_2 INKOM$:

Independensi Dewan Komisaris $\alpha_3 UKAUD$:

Ukuran Komite Audit $\alpha_4 KEPMAN$:

Kepemilikan Manajerial $\alpha_5 RAPAUD$: Jumlah

Rapat Komite Audit $\alpha_6 RAPKOM$: Jumlah

Rapat Dewan Komisaris e :

kesalahan residual/error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Jumlah sampel yang didapat pada tahun 2011 sebanyak 130 perusahaan, pada tahun 2012 sebanyak 132 perusahaan, dan pada tahun 2013 sebanyak 132. Akan tetapi jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 30 perusahaan pada tiap tahunnya.

Tabel 1
Ringkasan Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	2011	2012	2013
Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2013	130	132	132
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria (tidak menyajikan secara lengkap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian)	100	102	102

Perusahaan yang memenuhi kriteria (sampel penelitian)	30	30	30
---	----	----	----

Dengan periode pengamatan selama tiga tahun berturut-turut dan penelitian ini menggunakan data dalam bentuk penggabungan data, yaitu dengan menggabungkan pada tahun 2011 hingga 2013 berturut-turut, sehingga observasi secara keseluruhan sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 sebanyak 90 sampel.

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, maksimum dan varian (Ghozali, 2006). Tabel 4.2 di bawah ini menyajikan hasil statistik deskriptif untuk variabel bebas pada penelitian :

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UKKOM	90	2.00	11.00	4.3444	2.20399
INKOM	90	.25	.80	.3970	.10755
UKAUD	90	3.00	5.00	3.0556	.27483
KEPMAN	90	.0001	.7570	.061862	.1181665
RAPAUD	90	2.00	12.00	5.0778	2.17353
RAPKOM	90	2.00	43.00	7.1111	8.26179
KINERJA	90	2.30	701.00	124.0805	148.00830
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, 90 perusahaan menjadi sampel penelitian. Variabel UKKOM memiliki nilai rata-rata 4,3444 dengan standar deviasi 2,20399, yang berarti rata-rata perusahaan memiliki 4 orang dewan komisaris. Nilai minimum 2 dan nilai maksimum 11 berarti paling sedikit jumlah dewan komisaris adalah 2 orang dan paling banyak 11 orang. Variabel INKOM memiliki nilai rata-rata 0,3970 dan standar deviasi 0,10755, dengan nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum 0,80. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 39,70 persen.

Variabel UKAUD memiliki nilai rata-rata 3,0556 dan standar deviasi 0,27483. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki 3 orang komite audit. Dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimum 5 berarti paling sedikit perusahaan memiliki komite audit berjumlah 3 orang dan jumlah komite audit yang paling banyak adalah 5 orang. Variabel KEPMAN memiliki nilai rata-rata 0,061862 dengan standar deviasi 0,1181665, yang berarti rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan saham manajerial sebesar 6,18%. Nilai terendah variabel KEPMAN adalah 0,0001 dan nilai tertinggi adalah 0,7570

Variabel RAPAUD memiliki nilai rata-rata 5,0778 dan standar deviasi 2,17353 yang berarti rata-rata perusahaan melakukan rapat komite audit sebanyak 5 kali dalam setahun. Nilai minimum variabel ini adalah 2 dan nilai maksimumnya adalah 12. Variabel RAPKOM memiliki nilai rata-rata 7,1111 dan standar deviasi 8,26179 hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian melakukan rapat dewan komisaris sebanyak 7 kali dalam satu tahun. Nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum 43.

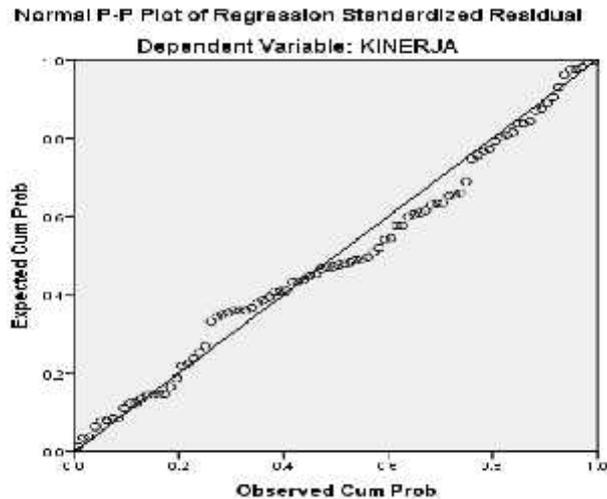
Variabel KINERJA adalah variabel dependen dalam penelitian ini, yang diukur menggunakan EPS. Nilai rata-rata variabel KINERJA adalah 124,0805 dengan standar deviasi 148,00830, yang berarti rata-rata perusahaan memiliki laba per lembar saham sebesar Rp 124,0805. Nilai minimum variabel ini adalah 2,30 dan nilai tertingginya 701. Hal ini menunjukkan ada perusahaan yang memiliki laba per lembar saham sebesar Rp 2,30 dan ada perusahaan yang mendapatkan laba per lembar saham Rp 701 per lembar sahamnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas residual dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample KS)* yang melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari tabel uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *normal P-P Plot*. Pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample KS)* dengan hasil sebagai berikut :

Gambar 1
Uji Normalitas Residual



Dari gambar diatas terlihat bahwa pola titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya yang berarti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	84.39654123
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.741
Asymp. Sig. (2-tailed)		.642

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pada tabel 4.3 di atas, dapat dilihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,642. Ini menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal dan model regresi layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolonieritas

Untuk melihat ada tidaknya multikolonieritas yaitu dengan cara melihat nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas nilai *tolerance value* adalah 0,1 dan VIF adalah 10. Apabila *tolerance value* dibawah 0,1 atau nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2006).

Tabel 4.4
Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-286.128	111.379		-2.569	.012		
UKKOM	42.821	4.334	.638	9.880	.000	.941	1.063
INKOM	750.513	88.450	.545	8.485	.000	.948	1.055
UKAUD	-5.143	34.443	-.010	-.149	.882	.958	1.044
KEPMAN	22.712	80.558	.018	.282	.779	.947	1.056
RAPAUD	-8.521	4.375	-.125	-1.948	.055	.949	1.054
RAPKOM	-2.279	1.141	-.127	-1.997	.049	.966	1.036

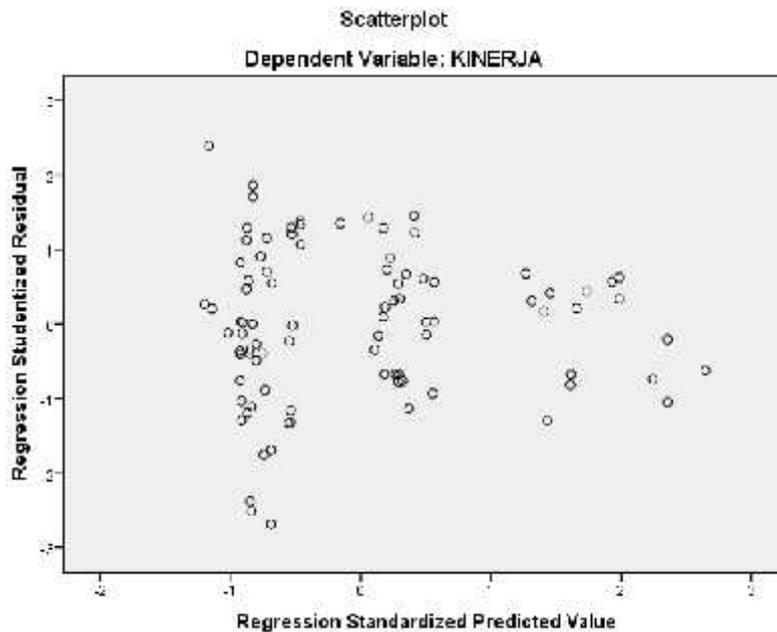
a. Dependent Variable: KINERJA Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pada tabel 4.4 di atas, tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance value* kurang dari 0,1, dan juga tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan grafik pola penyebaran titik (*scatterplot*). Jika dari grafik *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka menandakan terjadinya heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian sebagai berikut :

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Gambar 4.2 menunjukkan pola penyebaran titik-titik yang tidak berpola dan tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan *Run Test* untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi (Ghozali, 2006).

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-10.65207
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	34
Z	-1.575
Asymp. Sig. (2-tailed)	.115

a. Median

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian seperti yang terlihat pada tabel 4.5 bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,115. Nilai tersebut lebih besar daripada nilai signifikansi yang telah ditetapkan (0,05), maka model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin kecil nilai R², maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas (Ghozali, 2006).

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.821 ^a	.675	.651		87.39380

a. Predictors: (Constant), RAPKOM, UKAUD, RAPAUD, KEPMAN, INKOM, UKKOM

b. Dependent Variable: KINERJA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,651. Ini menunjukkan bahwa keenam variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempengaruhi variabel dependen (KINERJA) sebesar 65,1 persen. Sisanya, sebesar 34,9 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab lain diluar penelitian.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan dengan melihat probabilitas, yaitu apabila probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikansi (5%), maka model diterima. Hasil pengujian statistik F adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Statistik F

ANOVA^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1315747.654	6	219291.276	28.712	.000 ^b
1 Residual	633927.079	83	7637.676		
1 Total	1949674.733	89			

a. Dependent Variable: KINERJA

b. Predictors: (Constant), RAPKOM, UKAUD, RAPAUD, KEPMAN, INKOM, UKKOM

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pada tabel 4.7 menunjukkan nilai F sebesar 28,712 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena probabilitas lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka suatu variabel independen merupakan menjelaskan variabel dependen secara signifikan.

Tabel 4.8
Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(Constant)	-286.128	111.379		-2.569	.012
UKKOM	42.821	4.334	.638	9.880	.000
INKOM	750.513	88.450	.545	8.485	.000
UKAUD	-5.143	34.443	-.010	-.149	.882
KEPMAN	22.712	80.558	.018	.282	.779
RAPAUD	-8.521	4.375	-.125	-1.948	.055
RAPKOM	-2.279	1.141	-.127	-1.997	.049

a. Dependent Variable: KINERJA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Interpretasi Hasil

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Pengujian hipotesis satu mengenai ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang berarti H1 diterima. Dengan semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka fungsi pengawasan terhadap dewan direksi menjadi jauh lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi dalam mengambil keputusan pun menjadi lebih banyak. Sehingga keputusan yang diambil oleh dewan direksi lebih tepat sasaran, kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja keuangan.

Pengaruh independensi dewan komisaris terhadap kinerja keuangan

Pengujian hipotesis dua mengenai independensi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen perusahaan (Herawaty, 2008). Dengan semakin berfungsinya komisaris independen dalam mengawasi manajer, maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pengaruh ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan

Pengujian hipotesis tiga mengenai ukuran komite audit terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini mungkin disebabkan karena keberadaan komite audit dalam perusahaan yang telah diatur oleh Peraturan Bapepam Kep 29/PM/2004 tentang peraturan Nomor IX.1.5 membuat perusahaan hanya sebatas menjalankan formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah minimal komite audit dalam perusahaan yaitu tiga orang (satu orang anggota komisaris independen dan dua anggota lainnya). Hal ini terbukti dari rata-rata jumlah anggota komite audit perusahaan sampel sebesar

3,0556 (3 orang). Formalitas dalam menaati peraturan tentang jumlah komite audit ini yang menyebabkan efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsinya menjadi kurang maksimal sehingga berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan

Pengujian hipotesis empat mengenai kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat disebabkan pihak manajemen yang memiliki saham dalam jumlah kecil, akan membuat pemegang saham lain berusaha mengawasi dan mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen sehingga proses pengambilan keputusan menjadi tidak fleksibel dan lambat. Ini mungkin terjadi jika dilihat adanya sistem paternalistik di Indonesia, dimana para pemegang saham mayoritas ingin ikut serta dalam pengambilan keputusan manajerial.

Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap kinerja perusahaan

Pengujian hipotesis lima mengenai jumlah rapat komite audit terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Jumlah rapat komite audit yang banyak dalam satu tahun mungkin saja dapat meningkatkan kualitas fungsi pengawasan, namun juga dapat menyebabkan ketelambatan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan fungsi pengawasan sehingga tidak memberikan kontribusi bagi peningkatan kinerja keuangan.

Pengaruh jumlah rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan

Pengujian hipotesis enam mengenai jumlah rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat terjadi karena semakin banyak jumlah rapat dewan komisaris akan memperlambat proses pengambilan keputusan, sehingga menyebabkan inefisiensi dalam fungsi pengawasan dan berdampak pada kinerja keuangan yang tidak maksimal.

KESIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian :

1. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis 1, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis 2, independensi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis 3, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis 4, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis 5, jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
6. Berdasarkan hasil pengujian Hipotesis 6, jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian ini tidak memperhatikan kondisi lingkungan perusahaan. Selain itu, tidak semua perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2011-2013 mencantumkan informasi yang diperlukan bagi penelitian ini, sehingga penelitian ini tidak berjalan secara maksimal.

REFERENSI

- DeeZoort, F.T., Hermanson, D.R., Archambeault D.S., dan Reed, S.A. 2002. "Audit Committee Effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literatur". *Journal of Accounting Literature* (21) :28-74
- Faisal. 2005. "Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.8, No.2. Hal. 175-190.



- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (cetakan V)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, Indri. 2011. *Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Transparansi dengan Kinerja Perusahaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktik *Corporate governance* sebagai *Moderating Variabel* dari Pengaruh *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Octavianto, Dominikus. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sekaredi, Sawitri. 2011. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.